

URGENSI PENDIDIKAN POLITIK DI LINGKUP PERGURUAN TINGGI SEBAGAI STRATEGI MENCIPTAKAN PEMILIH PEMULA SEBAGAI PEMILIH IDEOLOGIS (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BHINNEKA PGRI)

Yusuf Darra Erlangga¹, Andreas Andrie Djatmiko², Nurna Listya Purnamasari³
yusufdeee26@gmail.com¹, ionobydj2@gmail.com², nurnalistya@gmail.com³
Universitas Bhinneka PGRI

Abstract

As a student who is cloudy about elections and has never participated in a general election before, political science can help in providing understanding to many people about the importance of seeing candidates who have high integrity. The aim of this research is to determine the urgency of political education in the tertiary sector as a strategy for novice voters as ideological voters. Qualitative research method with data collection methods using interviews and observation. Bhinneka University PGRI student research informant. Analyze qualitative data and check the validity of the data. The research results showed that political education must be carried out in a structured manner and pay attention to the social and political context that is relevant to everyday life to ensure the effectiveness of the political education approach in understanding the concept of democracy among students. Higher education institutions play a very important role in providing political awareness for students, so that students also know the substance of elections. Political education in higher education has significant potential in forming critical attitudes and responsible political awareness among students. Internal factors that influence the effectiveness of political education in higher education include: 1) Students' political awareness, because not all students have political awareness and some even seem to not want to know about political affairs. 2) Binding decisions taken by students to participate in the political process. 3) Motivation or interest intrigue also influences the high level of student political participation. 4) The level of trust in the government is also an internal factor that influences the political participation of border communities. Meanwhile, external factors include: 1) Socio-economic conditions of students. 2) The figure of the presidential and vice presidential candidates also influences the high level of student political participation. 3) Mass mobilization, and 4) The role of community leaders and party actors.

Keywords: Political Education, Beginner Voters, Ideological Voters.

PENDAHULUAN

Pengetahuan politik bisa ditingkatkan melalui adanya sosialisasi yang dilakukan kepada pemilih pemula (Sa'ban, 2022). Pengetahuan politik diberikan kepada siswa untuk memberikan pengetahuan politik yang cukup sebagai pemilih pemula agar meningkatkan pengetahuan politik untuk meningkatkan partisipasi serta kesadaran pemilih pemula dan untuk mencerdaskan pemilih pemula akan pengetahuan dan partisipasi politik. Berbagai kegiatan bisa dilakukan demi mewujudkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pemilihan umum serta pemberian pengarahan kepada pemilih pemula. Hasil dari sosialisasi politik ini yaitu peningkatan pengetahuan politik, pemahaman dan kesadaran dalam memahami pentingnya partisipasi politik, baik dalam proses pemilihan politik (Putra, 2022). Berbagai cara maupun teknik bisa dilakukan dalam penyelenggaraan

sosialisasi politik kepada pemilih pemula khususnya mahasiswa. Sosialisasi politik dilakukan dengan cara daring ataupun luring (Ali, 2023).

Pemilihan umum yang diselenggarakan di pekan politik memang banyak mendatangkan pro kontra di kalangan masyarakat. Banyak dari masyarakat yang memilih kriteria calon berdasarkan survei maupun citra atau image dari calon kandidat. Sosialisasi politik membentuk kesadaran siswa sebagai penerus bangsa (Al Hamid, 2023).

Sebagai anak muda mahasiswa memiliki andil besar dalam penentuan pemimpin yang ada di negara Indonesia ini. Selain itu negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi demokrasi. Sehingga pemilihan umum secara serentak dilaksanakan bersama berdasarkan pilihan masing-masing warga tanpa adanya suatu paksaan.

Seperti pada penelitian terdahulu oleh (Sutisna, 2017). Pemilu berkualitas yang menjadi salah satu prasyarat hadirnya kehidupan politik yang demokratis membutuhkan prakondisi adanya para pemilih yang literate (melek) secara politik, yang memungkinkan partisipasi pemilih bukan saja tingi secara kuantitas, melainkan juga bermutu derajat kualitasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu (Politik and 2016 n.d.). Pendidikan pemilih (voter's education) merupakan agenda yang sangat penting karena proses demokratisasi memerlukan syarat mutlak keterdidikan rakyat. Rakyat yang terdidik secara politik adalah warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sehingga ia bisa mandiri ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu bentuk pendidikan pemilih untuk pemilih pemula diharapkan merujuk kepada karakteristik pemilih pemula tersebut seperti bagaimana penentuan strategi, materi, dan metode pendidikan pemilih tersebut didesain.

Sebagai mahasiswa penting untuk memiliki pengetahuan politik sebagai salah satu dasar pembelajaran agar tidak salah dalam memilih pemimpin. Sebagai pemilih pemula tentu perlu mendapatkan pencerahan mengenai kriteria calon yang baik untuk dipilih atau yang tidak.

Dalam penciptaan pembelajaran politik maka hal yang perlu untuk dilakukan salah satunya yaitu sosialisasi melalui perguruan tinggi yang ada. Mahasiswa merupakan salah satu pemilih pemula yang nantinya juga akan ikut terjun ke dalam masyarakat. Untuk itu pemberian informasi politik kepada pemilih pemula perlu untuk dilakukan.

Pembekalan ilmu politik yang banyak akan membantu pemilih pemula ini agar bijak dalam menentukan pilihan. Kampanye biasanya juga dilakukan dengan cara bersosialisasi mealui lini masyarakat maupun tempat-tempat yang ramai untuk menarik perhatian para pemilih pemula. Media masa juga berpengaruh pada pembentukan perilaku memilih pada pemilih pemula dalam pemilihan umum (Islami, 2023).

Sebagai seorang mahasiswa yang awan akan pemilu dan belum pernah mengikuti pemilihan umum sebelumnya maka ilmu politik bisa membantu dalam memberikan pemahaman kepada banyak orang mengenai pentingnya dalam melihat kandidat yang memiliki integritas tinggi.

Untuk menciptakan hal tersebut maka yang perlu dilakukan adalah membangun karakter mahasiswa yang jujur sehingga dalam menjadi pemilih pemula tidak mudah terkontaminasi maupun terprovokasi oleh pihak luar.

Dengan demikian, di sini terlihat, dalam demokrasi, konstruk hubungan pendukung dan partai politik bergerak dua arah. Sementara, konstruk hubungan pendukung dan pemain sepak bola hanya bergerak satu arah, yaitu dari pendukung pada pemain. Dalam hubungan satu arah ini tidak perlu karakter kalkulatif, apalagi transaksional. Sayang, konstruk hubungan ala sepak bola ini hidup subur dalam dunia politik di Indonesia.

Strategi pemilih pemula sebagai Pemilihan ideologis mencakup pendekatan yang mempertimbangkan pandangan ideologis mereka serta keterlibatan politik yang lebih luas. Salah satu strategi adalah pendidikan pemilih yang menyeluruh, yang memberikan pemahaman mendalam tentang ideologi politik dan bagaimana ideologi tersebut memengaruhi kebijakan dan tindakan politik. Selain itu, memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan informasi tentang ideologi dan kebijakan politik dapat membantu pemilih pemula dalam membuat keputusan yang terinformasi.

Mengadakan diskusi dan acara sosialisasi politik juga efektif untuk melibatkan pemilih pemula dalam pemilihan ideologis. Ini memberi mereka kesempatan untuk mendengarkan berbagai sudut pandang dan membahas isu-isu politik dengan sesama pemilih. Selain itu, memfasilitasi akses ke pemimpin politik dan tokoh masyarakat yang mewakili berbagai ideologi juga dapat membantu pemilih pemula dalam memahami opsi politik mereka.

Selain strategi-strategi tersebut, penting juga untuk memperhatikan pendekatan yang inklusif dan mendukung bagi pemilih pemula, tanpa tekanan atau penekanan pada pandangan politik tertentu. Dengan menggabungkan pendidikan, akses informasi, dan diskusi terbuka, strategi ini dapat membantu pemilih pemula dalam memahami dan mengartikulasikan preferensi ideologis mereka sendiri, sambil mempromosikan partisipasi politik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian Zulkarnain dan Saufi (2021) didapatkan bahwa generasi milenial diproyeksi menjadi kelompok pemilih dengan proporsi terbesar mencapai 50% di Pemilu 2024. Potensi itu harus di maksimalkan negara sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditengah tantangan bonus demografi dalam kemajuan demokrasi di Indonesia. Perbedaan latar belakang tingkat pendidikan menyebabkan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik termasuk aksesibilitas sumber daya informasi mendorong pada apatisme dan pragmatisme di kalangan pemuda. Minimnya pendidikan politik kewarganegaraan menjadi sebuah dilema dan konsekuensi logis dimana negara ingin pemilu berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Universitas Bhinneka PGRI Kabupaten Tulungagung pada bulan Mei 2024. Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mencakup data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Pengecekan keabsahan data menggunakan credibility, comfirmability dan triangulasi mencakup triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi yang tepat untuk sosialisasi pendidikan politik di perguruan tinggi sebagai

strategi menciptakan pemilih pemula sebagai pemilih ideologis (studi kasus mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI)

Efektivitas pendekatan pendidikan politik terhadap pemahaman konsep demokrasi di kalangan mahasiswa dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pendidikan politik harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa konsep demokrasi dipahami dengan baik. Kedua, pendidikan politik harus memperhatikan konteks sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga konsep demokrasi dapat dihubungkan dengan pengalaman dan kepentingan mahasiswa. Ketiga, pendidikan politik harus memperhatikan bagaimana mahasiswa memperoleh informasi dan bagaimana mereka menggunakan informasi tersebut untuk memahami demokrasi. Keempat, pendidikan politik harus memperhatikan bagaimana mahasiswa membangun kesadaran politik dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam proses politik. Efektivitas pendekatan pendidikan politik juga tergantung pada beberapa faktor lainnya, seperti kualitas pendidikan, konteks sosial dan politik, serta bagaimana pendidikan politik diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan politik harus dilakukan secara terstruktur dan memperhatikan konteks sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memastikan efektivitas pendekatan pendidikan politik terhadap pemahaman konsep demokrasi di kalangan mahasiswa.

Tujuan Pendidikan Politik Tujuan adanya pendidikan politik untuk membentuk dan menumbuhkan kepribadian politik dan kesadaran politik bagi masyarakat sesuai dengan ruang lingkup tanggungjawabnya dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban, meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif warga negara, serta meningkatkan kemandirian dan kedewasaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan politik dilaksanakan untuk membangun etika dan budaya politik sesuai dengan Pancasila. Manfaat dilaksanakannya pendidikan politik yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam Pemilu merangkak naik, baik itu pemilihan umum, pemilihan kepala daerah hingga yang terkecil pemilihan ketua RT. Meminimalisir politik uang yang selama ini dimanfaatkan untuk mengambil suara masyarakat yang belum memiliki kesadaran berdemokrasi. Karena pola pikir menganggap bahwa seseorang akan memilih tergantung berapa rupiah yang didapatkan. Manfaat pendidikan politik berkelanjutan dapat mengajak generasi muda sejak dini, sehingga sejak usia dini sudah sadar dan paham apa itu demokrasi sehingga generasi muda tidak mudah “dimanfaatkan” oleh orang-orang yang berpolitik kotor. Partai politik dapat meregenerasi kepengurusan partainya dengan diisi oleh generasi muda yang sudah paham politik diluar pendidikan formal, sehingga partai politik bisa “menghapuskan” kader-kader yang telah menjadi narapidana dan mantan narapidana. Pendidikan politik dibagi menjadi dua macam yaitu :

Lembaga pendidikan tinggi sangat berperan dalam memberikan kesadaran politik bagi kalangan mahasiswa, sehingga mahasiswa juga tahu substansi pemilu, yaitu tahu pemilu adalah proses untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang akan memimpin bangsa dan negara ini kedepan tentu dilatarbelakangi dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh UU. Pendidikan pemilih berkaitan dengan substansi pemilu dia tidak hanya mengawal pemilu dari aspek teknis tapi juga aspek lain bahwa keterpilihan dan keterwakilan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu pemimpin yang berkualitas. Lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan kesadaran politik dan

partisipasi politik mahasiswa. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi politik mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat menjadi warga negara yang lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses politik.

Perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia untuk diasah dan berkembang menjadi individu berkualitas (Karim, 2020). Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, dalam aktivitasnya diwajibkan melakukan peningkatan kualitas yang dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan bermutu. Pendidikan dapat dikatakan bermutu jika dibuat secara sederhana tetapi penting dan memenuhi standar. Artinya, produk tersebut harus tepat sesuai dengan tujuan.

Perilaku pemilih juga sarat dengan ideologi antara pemilih dengan partai politik atau kontestan pemilu. Masing-masing kontestan membawa ideologi yang saling berinteraksi. Selama periode kampanye pemilu, muncul kristalisasi dan pengelompokan antara ideologi yang dibawa kontestan. Masyarakat akan mengelompokkan dirinya kepada kontestan yang memiliki ideologi sama dibawa dengan yang mereka anut sekaligus juga menjauhkan diri dari ideologi yang berseberangan dengan mereka.

Pengaruh lingkungan akademik terhadap pembentukan identitas politik mahasiswa sebagai pemilih ideologis dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama, lingkungan akademik mempengaruhi bagaimana mahasiswa memahami dan mempraktikkan ideologi Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia. Kampus atau perguruan tinggi menjadi salah satu instrumen yang ideal dalam memberikan pemahaman secara komprehensif tentang Pancasila, karena dalam tradisi akademik kampus, pembahasan Pancasila memungkinkan dibahas secara holistik dan filosofis. Dengan demikian, lingkungan akademik memungkinkan mahasiswa untuk memahami Pancasila tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, lingkungan akademik mempengaruhi bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan ideologi lain yang berbeda. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap ideologi lain, serta membangun kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan dalam masyarakat. Ketiga, lingkungan akademik mempengaruhi bagaimana mahasiswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dapat membangun karakter dan moral yang dapat meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan akademik yang menambah ketajaman pemahaman mengenai Pancasila, serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila.

Program pendidikan politik di perguruan tinggi memiliki potensi signifikan dalam menciptakan pemilih pemula yang kritis dan terinformasi. Berbagai sumber menunjukkan bahwa pendidikan politik di perguruan tinggi dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam proses demokrasi, khususnya dalam menyongsong Pemilu. Pendidikan politik di perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa memahami hak suara, isu-isu politik, dan mencegah praktik politik uang. Hal ini sangat penting dalam membangun pemilih yang cerdas, kritis, dan aktif. Pendidikan politik juga membantu mahasiswa memahami peran mereka dalam mencegah politik uang dan meningkatkan

kesadaran akan pentingnya pendidikan politik dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda.

Peran mentor tinggi dalam sosialisasi pendidikan politik sangat penting. Tidak hanya pendidikan tinggi memberikan instruksi akademik, tetapi juga mendorong kesadaran politik dan pemikiran kritis tentang banyak isu politik. Berikut adalah beberapa cara guru tinggi dapat berkontribusi pada sosialisasi pendidikan politik Pendidikan formal: menawarkan program studi yang terkait dengan hubungan internasional, administrasi publik, ilmu politik, dan bidang studi lainnya yang mempersiapkan siswa untuk teori politik, teori politik dan konsep sistem politik. Diskusi dan Debat: Tinggi Perguruan berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi dan debat yang bermakna tentang isu-isu politik yang relevan.

b. Kendala yang ditemui dalam sosialisasi pendidikan politik di perguruan tinggi sebagai strategi menciptakan pemilih pemula sebagai pemilih ideologis (studi pada mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI)

Faktor internal yang memengaruhi efektivitas pendidikan politik di lingkungan perguruan tinggi antara lain: 1) Kesadaran Politik mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran politik bahkan ada yang seakan tidak mau tahu urusan politik. 2) Keputusan yang mengikat yang diambil oleh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses politik. 3) Motivasi atau intrik kepentingan juga mempengaruhi tingginya partisipasi politik mahasiswa. 4) Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat perbatasan. Sedangkan faktor eksternal antara lain: 1) Kondisi sosial ekonomi mahasiswa. 2) Figure capres-cawapres juga mempengaruhi tingginya partisipasi politik mahasiswa. 3) Mobilisasi massa, dan 4) Peran tokoh masyarakat dan aktor partai.

Terdapat perbedaan pemahaman politik antara mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas. Mahasiswa jurusan yang mengarah ke ilmu politik atau pemerintahan atau juga mahasiswa PKN tentunya mendapatkan materi perpolitikan. Berbeda dengan mahasiswa jurusan yang lain. Dalam Jurusan Ilmu Politik, mahasiswa mempelajari konsep dasar, teori, serta perkembangan sosial politik, serta bagaimana praktik politik dijalankan. Mereka dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, analisis, dan riset, serta memiliki peluang kerja sebagai pengamat politik, dosen, peneliti, konsultan politik, anggota partai politik, jurnalis politik, anggota PBB, birokrat pemerintahan, dan lain-lain.

Mahasiswa dapat berkontribusi pada pendidikan politik dan pilihan pemilu: 1) Mengawal Pemilu yang Jujur dan Terbuka: Mahasiswa dituntut memiliki kesadaran aktif untuk mengawal proses pemilihan umum yang jujur, terbuka, dan berintegritas. Mereka dapat berperan sebagai agent of change, menjadi agen perubahan yang diharapkan berkontribusi langsung seperti dalam Pemilu 2024 kemaren. 2) Mengenal Arti Penting Pemerintahan: Pendidikan demokrasi dalam Pemilu melibatkan mahasiswa mengenal arti penting pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Mereka harus memahami hak dicalonkan/ mencalonkan diri sebagai presiden mahasiswa atau mendukung salah satu calon, serta menghormati kekalahan dan tidak melakukan politik uang. 3) Menggunakan Hak Pilih Secara Cerdas: Mahasiswa harus menggunakan hak pilih secara cerdas dan rasional, sehingga terpilih calon yang benar-benar berkualitas dan tidak menggunakan politik uang. Mereka juga harus menghormati Pemilu sebagai Media Character Building,

menjadi pemilih yang rasional, dan tidak melakukan politik uang. 4) Mengawasi Proses Jalannya Pemilu: Mahasiswa dapat membantu Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) untuk memantau dan mengawasi proses jalannya pemilu dengan baik. Mereka juga dapat memberikan edukasi soal pemilih cerdas kepada masyarakat, mensosialisasikan tentang setiap tahapan penyelenggaraan pilkada, dan mengajak masyarakat tidak golput melainkan bersama-sama memilih pada hari pemungutan suara. 5) Mengambil Peran dalam Pengawasan Partisipatif: Mahasiswa dapat berperan aktif dalam pengawasan partisipatif, memberikan informasi kepada masyarakat, dan menjadi agen perubahan dalam proses pemilu. Mereka juga dapat membantu Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam mendidik masyarakat yang masih belum paham soal pentingnya Pemilu. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan politik dan pilihan pemilu sebagai cermin dari pendidikan politik yang diterimanya sangat penting untuk meningkatkan kesadaran demokrasi, meningkatkan kualitas proses pemilihan, dan mengawal Pemilu yang jujur dan terbuka.

Pendidikan politik di perguruan tinggi memiliki potensi signifikan dalam membentuk sikap kritis dan kesadaran politik yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Dalam konteks pendidikan politik, kesadaran politik yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa dapat diwujudkan melalui pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pencegahan politik uang. Pendidikan politik di perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa menjadi agen perubahan yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan politik di perguruan tinggi dapat meningkatkan kesadaran politik yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi dan mempengaruhi keputusan politik yang lebih baik. Selain itu, pendidikan politik di perguruan tinggi juga dapat membantu mahasiswa menjadi pemimpin masa depan yang visioner dan berintegritas. Dengan akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang cerdas dan responsif dalam proses demokrasi.

KESIMPULAN

Pendidikan politik di lingkup perguruan tinggi sangat penting dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa. Pendidikan politik di universitas dapat membantu mahasiswa memahami dan memahami isu-isu politik serta berpartisipasi aktif dalam proses politik. Pendidikan politik harus dilakukan secara terstruktur dan memperhatikan konteks sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memastikan efektivitas pendekatan pendidikan politik terhadap pemahaman konsep demokrasi di kalangan mahasiswa. Lembaga pendidikan tinggi sangat berperan dalam memberikan kesadaran politik bagi kalangan mahasiswa, sehingga mahasiswa juga tahu substansi pemilu. Pendidikan politik di perguruan tinggi memiliki potensi signifikan dalam membentuk sikap kritis dan kesadaran politik yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa.

Faktor internal yang memengaruhi efektivitas pendidikan politik di lingkungan perguruan tinggi antara lain: 1) Kesadaran Politik mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran politik bahkan ada yang seakan tidak mau tahu urusan politik. 2) Keputusan yang mengikat yang diambil oleh mahasiswa untuk berpartisipasi

dalam proses politik. 3) Motivasi atau intrik kepentingan juga mempengaruhi tingginya partisipasi politik mahasiswa. 4) Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat perbatasan. Sedangkan faktor eksternal antara lain: 1) Kondisi sosial ekonomi mahasiswa. 2) Figure capres-cawapres juga mempengaruhi tingginya partisipasi politik mahasiswa. 3) Mobilisasi massa, dan 4) Peran tokoh masyarakat dan aktor partai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamid, S., & Hamim, U. (2023). Sosialisasi Literasi Politik Dalam Menyongsong Pemilu 2024 Terhadap Pemilih Pemula Di Sma Negeri 1 Bolangitang Timur. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 1(2), 67-78.
- ALI, M. F. J. (2023). SOSIALISASI POLITIK KESBANGPOL DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DI LINGKUNGAN PEMUDA JAKARTA BARAT TAHUN 2018-2020 (Studi Kasus: Peranan Kesbangpol kepada Pemuda dalam Pendidikan Politik di Jakarta Barat) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Andhito, R. D. (2022). PENGARUH SOSIALISASI POLITIK OLEH KPU KOTA SEMARANG TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PADA PILKADA SERENTAK 2020 (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Anwar Arifin, Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas (Bandung: Armico, 1984), h. 58-59
- BAIHAKE, A. H. (2021). Peran Komisi Pemilihan Umum dalam Memberikan Sosialisasi Politik Bagi Pemilih Pemula dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum Menurut Fiqh Siyasah (Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, Komunikasi Dan Perilaku Manusia, (Jakarta: PT Rajagrafindi Persada, 2013) h.17-18.
- Claudya, S. E., Cahyani, N., Togatorop, I. H., Tjahyadi, E. A., Andini, M., Marsevani, M., ... & Sakti, W. L. (2023, September). Peran Bawaslu dan Mahasiswa Universitas Internasional Batam dalam Membangun Sifat Partisipatif Pemilu kepada Pemilih Pemula SMA Negeri 24 Batam. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 5, No. 1, pp. 644-650).
- Damsar, Pengantar Sosiologi Politik, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 154
- Eko Handoyo, Puji Lestari, Pendidikan Politik, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2017), hlm. 9.
- Ghoni, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Hasan, K. (2014). SAATNYA MENJADI PEMILIH KRITIS DALAM PILPRES 2014. Situs BeritaHUKUM.com-PT. Sisnet Mediatama.
- Herman, S., Malik, I., & Sari, R. (2021). Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih-Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(4), 1371-1383.
- Huljana, Y. M., & Baharudin, I. (2022). Strategi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Aceh Barat Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Johan Pahlawan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 3(2), 1-12.
- Islami, J., & Zitri, I. (2023). Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 Di Kota Mataram. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 10(1), 93-109.
- Karim, Bisyr Abdul. 2020. "Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis)." *Education and Learning Journal* 1 (2): 102-12. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.54>
- Moleong, Lexy J. (1999). Metodologi penelitian. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Gani Irwan

- & Amalia Siti. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Andi.
- MUKHLIS, M. (2021). *Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota mataram tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Politik, DANP PEMULA-Jurnal Analisis, and undefined 2016. n.d. "PENDIDIKAN PEMILIH (VOTER'S EDUCATION)." Researchgate.Net.
- Putra, M. T. P., Widhiandono, E., & Septyarini, P. (2022, September). Pendidikan Politik pada Pemilih Pemula di Kota Blitar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 2, pp. 145-150).
- PUTRI, D. S. S. (2022). *PERAN KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) DALAM MELAKSANAKAN SOSIALISASI POLITIK BAGI PEMILIH PEMULA DI KOTA PONTIANAK* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 117
- Sa'ban, L. A., Nastia, N., & Wijaya, A. A. M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Politik untuk Pemilih Pemula Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Menghadapi Pilkada Kota Baubau Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 31-37.
- Soejono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi* (Jakarta : Grasindo, 1991), hal. 42 Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Suripto, S., Lestari, A., Arfina, S., Yuniarti, E., Wulansari, E., & Wahyudi, M. I. (2023). Sosialisasi terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum di Ruang Kelas Fisip, Universitas Baturaja. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49-56.
- Talizidu hu Ndraha, *Management Perguruan Tinggi* (Jakarta : Bina Aksara, 1988),ha39
- Tiansah, A. (2023). PERAN SOSIALISASI POLITIK TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PADA PILKADA 2019 DI KECAMATAN MEGANG SAKTI KABUPATEN MUSI RAWAS. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 11(2), 68-79.
- Utari, T. D. (2022). *Peran KPUD Kota Medan Dalam Melakukan Sosialisasi Politik Bagi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Medan Tahun 2020 Studi Kasus di Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli* (Doctoral dissertation, UNIMED).
<https://www.perplexity.ai/search/pendidikan-politik-n5qLUsemTkq1dQu18Saaeg?s=m#9f9a8b52-c7a6-4e4a-b575-0bb5f1269a7a>